

Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Media Boneka Tangan Tematik

Sitti Muliya Rizka^{1✉}, Bahrin², Vani Monita Mulia³

Universitas Syiah Kuala, Indonesia ⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1335](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1335)

✉ Corresponding author:

sittimuliya@usk.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Perkembangan Bahasa; Boneka Tangan Tematik; Anak Usia Dini</i> Keywords: <i>Language Development; Thematic Hand Puppets Media; Early Childhood</i>	Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang krusial untuk ditanamkan sejak dini karena berkontribusi terhadap keterampilan komunikasi, berpikir, interaksi sosial, serta kesiapan anak dalam menghadapi proses pembelajaran di jenjang berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak melalui penggunaan media boneka tangan tematik. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, melibatkan 11 anak sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 6 perempuan dan 5 laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi dan penilaian unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan bertahap kemampuan bahasa anak, dari 42% pada siklus I, menjadi 78,4% pada siklus II, dan 82% pada siklus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan tematik mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak di TK Bunga Pala. Media ini terbukti efektif dan menarik untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Abstract Language development is a crucial aspect of early childhood education, as it significantly contributes to children's communication abilities, cognitive development, social interaction, and readiness for formal learning in subsequent educational stages. This study aimed to improve children's language development through the use of thematic hand puppet media. The research used a Classroom Action Research (CAR) model by Kemmis and McTaggart, involving 11 children as participants (6 girls and 5 boys). Data were collected using observation and performance-based assessment methods. The findings revealed a consistent improvement in children's language development across three intervention cycles. The average achievement in language development was 42% in cycle I, increased to 78,4% in cycle II, and reached 82% in cycle III. These findings indicate that hand puppet media effectively enhance language development in children. Therefore, thematic hand puppets can be considered an engaging and impactful tool in fostering children's language abilities.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa menjadi aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak, karena berperan besar dalam mendukung kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, dan kesiapan anak dalam menjalani proses belajar. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, membentuk pemahaman, serta membangun relasi sosial. Interaksi verbal yang kaya dan responsif sejak dini dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan fungsi eksekutif anak (Rowe dan Weisleder, 2020). Bahasa memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat sosial dalam berinteraksi dan sebagai alat berpikir internal yang membantu anak memahami dan membangun pengetahuan (Gauvain & Munroe, 2021). Sejak masa kanak-kanak awal, perolehan bahasa pada anak berkembang melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas sehari-hari dan melalui interaksi langsung bersama orang tua, guru, maupun teman sebaya. Lingkungan yang kaya bahasa memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan bahasa anak melalui berbagai bentuk stimulasi yang diterimanya. Interaksi antara faktor genetik dan lingkungan sosial sangat memengaruhi kecepatan dan kualitas perkembangan bahasa anak (Santrock, 2011). Anak-anak yang terbiasa menerima stimulasi bahasa yang beragam sejak dini menunjukkan kemampuan literasi awal dan daya pikir yang lebih matang saat memasuki jenjang pendidikan dasar (Whitehurst & Lonigan, 1998). Dengan demikian, diperlukan suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif, responsif, dan menyenangkan, dengan metode serta media pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan bahasa secara optimal sejak usia dini.

Perlu dipahami bahwa kemampuan bahasa tidak sepenuhnya identik dengan keterampilan berbicara. Bahasa merupakan sistem simbolis yang kompleks dan bersifat semantik, meliputi struktur, makna, serta aturan tata bahasa yang digunakan untuk memahami dan menyampaikan gagasan. Sebaliknya, berbicara adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa secara verbal (Tarigan, 2008). Keterampilan bahasa dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni bahasa reseptif yang melibatkan pemahaman terhadap informasi melalui mendengar dan membaca dan bahasa ekspresif, yang mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis (Owens, 2012). Kedua jenis keterampilan ini sangat penting ditingkatkan secara seimbang sejak dini agar anak dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu memahami isi cerita yang didengarkan serta mampu menceritakan kembali isi cerita tersebut dengan kalimat sederhana.

Merujuk pada temuan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama satu minggu di TK Bunga Pala, Kabupaten Aceh Besar, ditemukan bahwa dari 23 anak pada kelompok A yang berada pada rentang usia 4 hingga 5 tahun, sebanyak 11 anak menunjukkan kemampuan berbahasa yang masih rendah. Anak-anak terlihat tidak fokus saat guru membacakan cerita, kesulitan mengenali tokoh dalam cerita, serta belum mampu mengulang isi cerita secara utuh. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan media buku cerita sebanyak tiga kali dalam seminggu, tetapi metode penyampaian masih monoton dan kurang menarik. Hal ini diduga menjadi penyebab rendahnya minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita. Minimnya variasi media dalam proses pembelajaran turut menjadi hambatan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Terdapat berbagai teknik bercerita yang dapat meningkatkan partisipasi anak, seperti penggunaan buku bergambar, papan flanel, ilustrasi visual, hingga boneka tangan (Fiorentina et al., 2020). Penggunaan media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik anak usia dini memiliki peran krusial dalam membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan anak, serta memberikan makna dalam proses pembelajaran.

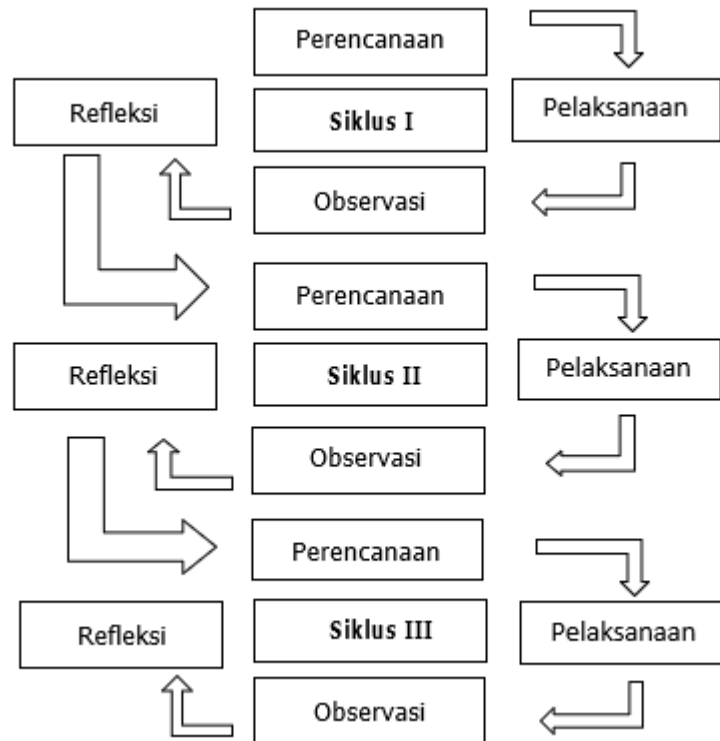
Boneka tangan termasuk dalam kategori media visual konkret yang dinilai efektif dan sesuai untuk mendukung proses pembelajaran pada anak usia dini, khususnya yang berada pada tahap praoperasional konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget. Pada tahap ini, anak memerlukan objek konkret untuk memahami gagasan yang bersifat abstrak (Novira, 2021). Media ini tidak hanya berfungsi untuk menarik minat dan perhatian anak selama aktivitas bercerita, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan interaksi anak dalam proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman bahasa secara menyeluruh (Wijayanti & Utami, 2023; Lestarinungrum, 2014). Hasil penelitian Wardany dan Fauziah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam metode bercerita efektif dalam menstimulasi perkembangan berbahasa pada anak usia 5 sampai 6 tahun di satuan PAUD wilayah Bogor. Anak mengalami peningkatan dalam hal perbendaharaan kata, kemampuan visualisasi, serta keterampilan berbicara. Penelitian lain oleh Dewi et al., (2022) juga menunjukkan bahwa permainan boneka tangan sebagai bentuk stimulasi mampu meningkatkan kemampuan berbahasa secara signifikan, dimana persentase anak yang mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" mengalami peningkatan signifikan, dari 0% pada tahap pra-siklus menjadi 40% pada pelaksanaan siklus kedua.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengembangkan pendekatan dengan memanfaatkan boneka tangan tematik sebagai media yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan topik pembelajaran tertentu. Boneka tematik dirancang berdasarkan tema pembelajaran, seperti hewan, profesi, atau tokoh cerita, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif anak secara lebih mendalam. Selain mudah dibuat dan diaplikasikan, boneka tangan tematik juga efektif dalam mendorong perkembangan bahasa, melatih imajinasi, serta membangun rasa percaya diri pada anak. Melalui kegiatan bercerita yang dikemas secara menarik, anak dapat menunjukkan pemahaman terhadap isi cerita dan dapat menyampaikannya kembali dengan cara yang kreatif serta komunikatif. Penggunaan media boneka tangan tematik merupakan salah satu solusi inovatif

yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbahasa pada anak.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan MC Taggart, yang disusun dalam bentuk siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui kemitraan antara peneliti dan guru dengan tujuan utama mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam tiga siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Rahman, 2018). Tahapan tersebut dapat divisualisasikan melalui Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis M C Taggart (Rahman, 2018)

Dilaksanakan di TK Bunga Pala yang terletak di Kabupaten Aceh Besar, penelitian ini melibatkan 11 subjek, terdiri atas 6 perempuan dan 5 laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan menganalisis tingkat keberhasilan belajar anak dalam aspek perkembangan bahasa pada kelompok A. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode utama. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan penilaian terhadap unjuk kerja peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa rubrik observasi yang telah dirancang secara sistematis, kemudian divalidasi melalui telaah teori dan uji coba, serta diuji reliabilitasnya melalui kesesuaian hasil pengamatan antar penilai. Indikator yang menjadi fokus penelitian ini mencakup kemampuan anak dalam memahami cerita yang didisimak serta kecakapannya dalam mengisahkan kembali isi cerita tersebut, yang disampaikan menggunakan media boneka tangan bertema. Pendekatan deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase digunakan dalam analisis data untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak melalui penggunaan media boneka tangan (Alawiyah & Parhaini, 2022).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase ketuntasan belajar

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Skor keseluruhan anak

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Perkembangan Bahasa Anak

No.	Tingkat Ketuntasan	Nilai	Kriteria Penilaian
1.	76-100%	BSB	Berkembang Sangat Baik
2.	51-75%	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
3.	26-50%	MB	Mulai Berkembang
4.	1-25%	BB	Belum Berkembang

Sumber: Depdiknas 2010 (Alawiyah & Parhaini, 2022)

Tingkat keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui data pada Tabel 1. Batas minimal ketuntasan adalah 75% dari hasil belajar anak (Rohita, 2021). Hal tersebut peneliti jadikan acuan untuk mengukur keberhasilan dari penelitian ini di mana rata-rata pencapaian perkembangan kemampuan berbahasa anak harus melampaui 75% untuk dapat dikategorikan dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Tindakan

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan identifikasi permasalahan melalui observasi awal. Berdasarkan hasil observasi, perkembangan kemampuan berbahasa anak pada kelompok A masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya perhatian anak saat kegiatan bercerita berlangsung. Anak juga menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan kembali isi cerita yang telah didengarkan, disertai dengan tingkat konsentrasi yang rendah selama kegiatan mendengarkan cerita dari guru. Selain itu, anak-anak cenderung berbicara dengan teman sebaya saat guru menyampaikan cerita, belum mampu menyebutkan nama tokoh dalam cerita, serta mengalami kesulitan dalam menirukan atau menguraikan kembali isi cerita secara utuh. Metode bercerita menggunakan media boneka tangan dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian anak (Zahro et al., 2020). Penerapan media ini dinilai mampu meningkatkan fokus anak dalam mendengarkan cerita, sehingga penyampaian pesan moral dan isi cerita menjadi lebih optimal. Dampaknya, perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat meningkat secara signifikan.

Tabel 2. Perkembangan Bahasa Pra Tindakan

No.	Kriteria Perkembangan	Jumlah	Presentasi
1.	BB	8	73%
2.	MB	3	27%
3.	BSH	0	0
4.	BSB	0	0
Jumlah		11	100

Data pra tindakan sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 memperlihatkan nilai rata-rata capaian perkembangan bahasa anak baru mencapai 32%. Peneliti menetapkan indikator keberhasilan sebesar 75% sebagai acuan minimal capaian perkembangan bahasa yang diharapkan. Adapun pada tahap pra tindakan, sebanyak 8 anak (73%) termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 3 anak (27%) tercatat berada pada tingkat perkembangan Mulai Berkembang (MB). Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak. Penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bermain anak dapat melatih sekaligus mengembangkan aspek kebahasaan secara lebih efektif (Rahmatiana et al., 2022). Berdasarkan temuan tersebut, maka penelitian dilanjutkan ke tahap siklus I karena data pra tindakan masih berada di bawah standar indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu menyusun modul ajar secara formal dan merujuk pada prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A menyepakati untuk menggunakan topik "Binatang" sebagai tema utama. Selama proses berlangsung, berbagai media pendukung telah disiapkan, seperti boneka tangan bertema burung hantu, Lembar Kerja Anak (LKA), serta gambar pendukung. Peneliti juga menyiapkan alat evaluasi berupa lembar observasi dan rubrik penilaian keterampilan berbahasa anak. Dalam kegiatan, anak-anak diberi kesempatan secara individu untuk berinteraksi dengan boneka tangan, dengan tujuan meningkatkan partisipasi dan perhatian mereka. Hasil pengumpulan data pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa anak, dengan rata-rata capaian sebesar 42%. Dari total peserta didik, 5 anak (45%) masih berada pada kategori belum berkembang (BB), 4 anak (37%) masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 2 anak (18%) telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 10% dibandingkan pra siklus. Meskipun ada progres, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu sebesar 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke tahap siklus II.

Selama siklus I, beberapa kendala ditemukan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa anak tampak tidak terlalu antusias saat mendengarkan cerita melalui media boneka tangan, dan masih memerlukan bimbingan intensif saat diminta menceritakan ulang isi cerita. Peneliti juga mengidentifikasi sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, anak-anak cenderung berkumpul terlalu dekat dengan peneliti saat bercerita, sehingga mengganggu fokus penyampaian. Kedua, terjadi persaingan antar anak untuk menggunakan boneka tangan, yang memicu keributan. Ketiga, anak-anak belum mampu membedakan karakter suara tiap tokoh dalam cerita. Keempat, alur cerita dinilai terlalu panjang dan kompleks, menyebabkan anak kesulitan memahaminya. Kelima, peneliti kurang tegas dalam menerapkan aturan selama proses bercerita.

Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti melakukan penyesuaian pada siklus II guna meningkatkan efektivitas kegiatan. Untuk mengatasi masalah pertama, peneliti menetapkan aturan ketertiban selama bercerita dan memberikan pemahaman pentingnya mendengarkan secara bergiliran. Kedua, peneliti mengembangkan teknik vokal untuk membedakan karakter suara tokoh agar lebih mudah dikenali anak. Ketiga, cerita yang digunakan disederhanakan agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Terakhir, peneliti lebih tegas dalam membentuk kedisiplinan, dengan menetapkan sistem reward, yaitu memberikan kesempatan bercerita lebih dulu kepada anak yang duduk tertib dan tidak mengganggu.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti melanjutkan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui media boneka tangan tematik dengan topik "Binatang". Peneliti kembali menyusun lembar observasi, rubrik penilaian, serta menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, anak-anak diajak secara bergantian untuk tampil ke depan agar proses penilaian dapat berlangsung lebih terfokus dan terarah. Data pada siklus II memperlihatkan bahwa rata-rata persentase kemampuan berbahasa anak mencapai 78,4%. Pencapaian ini merefleksikan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus I, yang hanya mencapai 36,4%. Persentase tersebut telah melebihi batas indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu sebesar 75%.

Pada pelaksanaan siklus II, tidak terdapat lagi peserta didik yang tergolong dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sebanyak 2 anak (18%) berada pada tingkat Mulai Berkembang (MB), 7 anak (64%) berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (18%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan media boneka tangan tematik semakin efektif dalam menunjang peningkatan kemampuan berbahasa anak. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, pelaksanaan tindakan pada siklus II masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa anak masih terlihat kurang antusias saat mengikuti kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan. Di samping itu, anak-anak masih membutuhkan arahan dan bimbingan ketika diminta untuk mengisahkan kembali isi cerita yang telah disampaikan. Melalui refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus II, peneliti mengidentifikasi beberapa kekurangan. Pertama, anak-anak masih kesulitan membedakan karakter suara antar tokoh dalam cerita. Kedua, alur cerita yang digunakan masih terlalu membingungkan bagi sebagian anak. Ketiga, peneliti belum cukup tegas dalam menerapkan aturan selama kegiatan bercerita berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti merancang perbaikan pembelajaran untuk siklus III. Untuk mengatasi masalah pertama, peneliti berupaya menyesuaikan intonasi dan karakter suara setiap tokoh agar lebih mudah dikenali oleh anak. Untuk permasalahan kedua, peneliti memilih cerita dengan durasi yang lebih singkat dan alur yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dipahami. Terakhir, dalam mengatasi kendala kedisiplinan, peneliti bersikap lebih tegas dengan menetapkan aturan bahwa anak yang duduk dengan tertib dan tidak membuat keributan akan diberi kesempatan pertama untuk tampil bercerita di depan kelas.

Siklus III

Pada siklus III, peneliti kembali melanjutkan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan tematik guna mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, kali ini mengangkat topik "Profesi". Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan lembar observasi, rubrik penilaian, serta berbagai alat dan bahan pendukung kegiatan. Seperti pada siklus sebelumnya, peneliti juga melibatkan anak-anak dalam sesi tanya jawab sebagai upaya meningkatkan fokus dan keterlibatan mereka selama proses penilaian berlangsung.

Hasil evaluasi pada siklus III memperlihatkan rata-rata pencapaian perkembangan bahasa anak mencapai 82%. Persentase ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,6% dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II. Capaian tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan yang positif, tetapi juga telah melampaui Target capaian yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai indikator keberhasilan, yaitu sebesar 75%. Pada siklus ini, tidak terdapat lagi peserta didik yang berada pada tingkat Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB). Sebanyak 8 anak (73%) tercatat Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 3 anak (27%) telah mencapai tahap Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis media boneka tangan tematik memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara bertahap, mulai dari pra siklus hingga pelaksanaan siklus III.

Selain itu, selama pelaksanaan tindakan pada siklus III, terlihat bahwa anak-anak mulai menunjukkan peningkatan konsentrasi saat menyimak cerita yang disampaikan. Mereka juga tampak lebih percaya diri dan antusias ketika diminta untuk mengungkapkan kembali isi cerita secara mandiri, tanpa bantuan guru. Hal ini mencerminkan perkembangan positif yang tidak terbatas pada aspek bahasa saja, namun juga pada hal keterampilan menyimak dan keberanian berbicara di depan teman sebaya.

Tabel 3. Perkembangan Bahasa Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Nama	Tingkat Ketuntasan Perkembangan Bahasa							
		Pra Tindakan	Ket.	Siklus I	Ket.	Siklus II	Ket.	Siklus III	Ket.
1.	AS	50%	MB	25%	BB	87,5%	BSH	100%	BSB
2.	AI	25%	BB	50%	MB	100%	BSB	100%	BSB
3.	AD	25%	BB	25%	BB	87,5%	BSH	75%	BSH
4.	AB	25%	BB	25%	BB	87,5%	BSH	75%	BSH
5.	FI	25%	BB	25%	BB	87,5%	BSH	75%	BSH
6.	IS	50%	MB	87,5%	BSH	25%	MB	75%	BSH
7.	KA	25%	BB	50%	MB	87,5%	BSH	75%	BSH
8.	LA	25%	BB	37,5%	MB	87,5%	BSH	75%	BSH
9.	ME	25%	BB	25%	BB	87,5%	BSH	75%	BSH
10.	SY	50%	MB	87,5%	BSH	100%	BSB	100%	BSB
11.	UM	25%	BB	25%	MB	25%	MB	75%	BSH
Rata- Rata		32%	MB	42%	MB	78,4%	BSB	82%	BSB

Berdasarkan Tabel 3, sebelum tindakan dilakukan atau pada tahap pra siklus, capaian perkembangan bahasa anak masih tergolong rendah. Hanya 3 anak (27%) yang menunjukkan kemampuan awal dalam memahami cerita yang didengar, meskipun masih memerlukan bantuan guru. Pada tahap ini, sebagian anak sudah mampu menyebutkan judul dan tokoh dalam cerita, namun ketergantungan terhadap bimbingan guru masih cukup tinggi sehingga perolehan nilai rata-rata pada tahap ini hanya mencapai 32%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mulai menerapkan intervensi pada siklus I dengan menggunakan media boneka tangan tematik. Strategi ini dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa anak secara bertahap melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan, yaitu 5 anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak berhasil mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sejalan dengan pendapat Ningrum et al., (2023), proses perkembangan anak memang mengikuti pola umum pematangan, namun tetap bersifat individual dan unik. Untuk itu, strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan kebutuhan individu setiap anak.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Perkembangan Bahasa Anak Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Ket	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
BB	8	73%	5	45%	-	-	-	-
MB	3	27%	4	37%	2	18%	-	-
BSH	-	-	2	18%	7	64%	8	73%
BSB	-	-	-	-	2	18%	3	27%
Jumlah	11	100%	11	100%	11	100%	11	100%

Sementara itu, data pada Tabel 4 juga menguatkan temuan sebelumnya bahwa pada tahap pra siklus, 3 anak berada pada kategori Mulai Berkembang, dan 8 anak masih tergolong Belum Berkembang. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu 75%. Anak-anak tampak antusias dengan media boneka tangan, tetapi masih membutuhkan arahan dan pendampingan dalam mengikuti aktivitas kelas, termasuk dalam memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru. Saat diberikan kesempatan untuk mengisahkan kembali, banyak anak yang masih kesulitan menyusun cerita secara runtut dan menyampaikan kembali dengan boneka tangan. Ketergantungan terhadap petunjuk guru pun masih terlihat jelas. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menjelaskan bahwa anak mampu mencapai perkembangan secara maksimal dengan dukungan dari orang dewasa atau pendamping dalam proses belajar (Alfarizi & Loka, 2025).

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan di setiap siklus. Pada siklus I, anak-anak terlihat kurang fokus selama kegiatan berlangsung dan mengalami kesulitan dalam membedakan karakter suara dari boneka yang digunakan. Peneliti dan guru kolaborator menemukan beberapa tantangan, seperti anak-anak yang berkerumun di depan saat cerita berlangsung, sehingga mengganggu alur kegiatan. Selain itu, terjadi perebutan boneka tangan di antara anak-anak, yang menyebabkan kurangnya ketertiban selama pembelajaran. Meskipun anak mulai mampu membedakan suara antar tokoh dalam cerita, implementasi tindakan belum maksimal. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa media dan metode pembelajaran perlu disesuaikan agar lebih efektif. Di samping itu, guru juga perlu menerapkan pengelolaan kelas yang lebih tegas agar proses pembelajaran berjalan lebih kondusif. Situasi ini mendorong peneliti untuk melanjutkan tindakan dengan perbaikan pada siklus-siklus

berikutnya. Setiap siklus menggunakan tema yang berbeda agar tidak menimbulkan kebosanan dan dapat menstimulasi minat belajar anak secara berkelanjutan. Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita terbukti mampu menarik perhatian anak dan mempermudah penyampaian isi serta nilai-nilai moral dalam cerita (Zahro et al., 2020). Dukungan terhadap penggunaan media boneka tangan sebagai upaya dalam pengembangan bahasa anak juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Boneka jari yang digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara bertahap. Anak menjadi lebih tertarik mengikuti alur cerita serta mulai mencoba merespons atau menceritakan kembali (Puspita & Kurniawan, 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa boneka tangan mampu memfasilitasi interaksi antara guru dan anak, sejalan dengan konsep ZPD. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai scaffolder yang membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang sebelumnya belum mampu mereka lakukan secara mandiri (Nurkhasyanah et al., 2022). Oleh karena itu, media ini dipandang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak, selama disertai dengan strategi stimulasi yang tepat.

Selama pelaksanaan siklus I, perkembangan positif mulai terlihat disamping berbagai kendala yang dihadapi peneliti. Beberapa anak mulai menunjukkan upaya untuk mendengarkan dan memahami cerita yang disampaikan. Bahkan, ada anak yang mencoba menceritakan kembali secara mandiri meskipun masih memerlukan bantuan. Terjadi perbaikan dibandingkan dengan pra siklus, yakni penurunan jumlah anak pada kategori Belum Berkembang, dari 8 menjadi 5 anak. Sementara itu, terjadi peningkatan jumlah anak, dari 3 menjadi 4 anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang, dan yang mencapai Berkembang Sesuai Harapan tetap sebanyak 2 anak.

Setelah dilakukan penyempurnaan pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak. Dari total peserta, 2 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 7 anak mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak berhasil masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ketercapaian sebesar 42% pada siklus I meningkat menjadi 78,4% pada siklus II. Peningkatan tersebut merupakan dampak positif dari intervensi dan perbaikan strategi yang dilakukan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I, seperti pemilihan cerita yang lebih singkat dan mudah dipahami serta penerapan aturan kelas yang lebih tegas. Perubahan tersebut berdampak positif terhadap fokus dan motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Secara teori, temuan ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses aktif belajar dari pengalaman (Rajamuddin, 2025).

Media boneka tangan yang bersifat interaktif membantu anak dalam memahami isi cerita dan meningkatkan kemampuan bahasa lisan mereka. Namun, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih terdapat 2 anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekspresi bahasa anak perlu terus dilatih secara berkelanjutan. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Arisandy & Azzahara (2023), yang mengungkapkan bahwa penyampaian cerita yang singkat dan menarik serta pengelolaan kelas yang terstruktur mampu meningkatkan konsentrasi dan partisipasi anak dalam kegiatan bercerita. Selain itu, anak usia dini lebih mudah memahami cerita dan meningkatkan kemampuan verbal mereka ketika media yang digunakan bersifat konkret dan interaktif, seperti boneka tangan (Mulyani, 2021). Hasil dari penelitian ini memperkuat prinsip Piaget bahwa anak-anak belajar secara efektif melalui pengalaman langsung dengan lingkungan mereka, terutama ketika didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik individu. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih untuk melanjutkan proses tindakan ke tahap siklus III. Tujuannya adalah mengoptimalkan pembelajaran dan memastikan seluruh aspek perkembangan bahasa setiap anak memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Setelah pelaksanaan siklus III, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak. Sebanyak 3 anak (27%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 8 anak (73%) masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kenaikan ini merupakan hasil dari penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat dan karakteristik anak di kelas. Pada siklus III, topik pembelajaran yang diangkat adalah "Profesi", yang dirancang dengan menyisipkan kegiatan menyanyi di sela-sela proses belajar. Hal ini bertujuan agar suasana pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menarik, dan menyenangkan. Selain itu, peneliti secara konsisten memberikan motivasi kepada anak untuk berani mencoba, serta memberikan bimbingan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini berdampak positif, Anak-anak yang sebelumnya kurang antusias mulai menunjukkan ketertarikan dan semangat yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil dari penyesuaian tindakan ini tercermin dalam peningkatan capaian pembelajaran anak, dari 78,4% pada siklus II menjadi 82% pada siklus III, dengan dominasi kategori Berkembang Sangat Baik. Anak-anak tampak semakin antusias dan mampu menyampaikan kembali isi cerita secara mandiri tanpa bantuan peneliti. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih variatif dan menyenangkan berdampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Temuan ini selaras dengan teori Kecerdasan Majemuk dari Gardner, khususnya dalam ranah kecerdasan linguistik dan musikal. Penggabungan antara boneka tangan dan unsur nyanyian dapat merangsang kemampuan berbahasa sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak (Putri & Yermiandhoko, 2021). Pendekatan holistik semacam ini memperkuat keterlibatan anak secara kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran. Selain media yang tepat, faktor lain yang turut mendukung keberhasilan siklus ini adalah konsistensi motivasi dan bimbingan dari peneliti, serta penerapan disiplin kelas yang lebih baik. Kondisi kelas yang lebih

kondusif memungkinkan anak berkembang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya masing-masing. Hasil pembelajaran pada siklus III juga diperkuat oleh penelitian Rachmadanty & Nasution (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kombinasi dengan lagu dapat meningkatkan kemampuan linguistik dan musikal anak secara simultan. Anak menjadi lebih termotivasi dan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Anne dan Respati (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan kecerdasan majemuk, khususnya melalui kecerdasan musikal dan linguistik, mampu meningkatkan ekspresi bahasa anak secara lebih efektif dan menyenangkan.

Setiap siklus dalam penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa anak, terutama dalam aspek mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali isi cerita. Penggunaan media boneka tangan bertema binatang mulai menunjukkan hasil positif, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Anak-anak masih memerlukan bantuan dalam menyusun cerita secara runtut. Hasil temuan ini mendukung teori Bruner (1966), yang menekankan bahwa proses belajar menjadi lebih optimal apabila disajikan dalam bentuk konkret dan dibantu oleh orang dewasa melalui bimbingan bertahap. Dengan adanya perbaikan berupa penyederhanaan cerita, pengelolaan kelas yang lebih baik, dan penyajian media yang lebih menarik meningkatkan capaian anak menjadi 78,4%. Anak lebih fokus dan terlibat aktif. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang serupa, bahwa media konkret seperti boneka tangan dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi anak dalam kegiatan bahasa (Astuti, 2020). Selanjutnya penerapan tema profesi dan penambahan aktivitas menyanyi meningkatkan hasil menjadi 82%, dengan sebagian besar anak mampu menceritakan kembali cerita secara mandiri. Pendekatan yang menyenangkan ini mendukung teori Armstrong (2009) tentang pentingnya variasi strategi yang sesuai dengan kecerdasan majemuk anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla et al., (2024) juga menunjukkan hasil bahwa integrasi media visual dan musikal secara simultan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan motivasi belajar anak secara signifikan. Dengan demikian, penerapan media boneka tangan tematik terbukti dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Selain menarik dan menyenangkan, media ini juga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Disamping itu, media boneka tangan merupakan sarana pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak usia dini dan dapat membantu mereka dalam mengenal serta menguasai kosakata baru (Arlina et al., 2024). Peningkatan kemampuan bahasa anak dalam penelitian ini terjadi karena pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, menarik, serta tidak membosankan, sehingga anak lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Media boneka tangan tematik terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Melalui media ini, anak dapat memperoleh kosakata baru dari cerita yang disampaikan dan termotivasi untuk tampil bercerita di depan teman-temannya, yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi anak.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan tematik efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok A di TK Bunga Pala, Kabupaten Aceh Besar. Keunggulan dari penggunaan media ini terletak pada daya tariknya dalam mendorong anak untuk bercerita, sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini juga secara tidak langsung mendukung pengenalan huruf dan pengembangan keterampilan berbahasa anak. Stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini secara langsung berkontribusi terhadap optimalnya pertumbuhan anak secara menyeluruh (Jannah et al., 2025). Oleh karena itu, aspek bahasa menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terbukti bahwa media boneka tangan tematik efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak di TK Bunga Pala Kabupaten Aceh Besar. Penggunaan media boneka tangan tematik berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam hal memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru serta mengungkapkan kembali cerita tersebut secara lisan dan capaian kriteria ketuntasan sebesar 82% atau Berkembang Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan tidak hanya menarik minat anak, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, media boneka tangan tematik layak dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini secara optimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada TK Bunga Pala Kabupaten Aceh Besar, para guru, rekan sejawat, serta peserta didik yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Partisipasi dan dukungan yang sangat berarti dalam kelancaran proses pelaksanaan penelitian. Kontribusi dari seluruh pihak sangat membantu kelancaran proses penelitian. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca serta turut berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pada pendidikan anak usia dini.

6. REFERENSI

- Alawiyah, T., & Parhaini, L. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Bermain Lego Konstruktif pada Anak Kelompok A PAUD Raudatul Jannah Desa Genggeling Kecamatan Gangga. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 179–186. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.249>
- Alfarizi, M., & Loka, N. (2025). Peran Penting Orang Tua dalam Meningkatkan Kognitif Anak melalui Kegiatan Bermain Edukatif. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 28–37. <https://orcid.org/0000-0001-6670-1238>
- Anne, A. F. E., & Respati, R. (2024). Pentingnya Kecerdasan Musikal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Arisandy, D., & Azzahara, T. P. (2023). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia 3 Tahun di Denali Development Centre Palembang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2856–2862. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1615>
- Arlina, Syahri, I. K., Salsabila, P., & Jannah, S. N. (2024). Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Boneka Tangan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 6327–6336. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Astuti, I. P. (2020). Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Perhatian dan Partisipasi Anak Usia Dini pada Kegiatan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.12345/jpaud.v4i1.2020>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Dewi, I. N. M. I., Suyanta, I. W., Ariani, N. W. T., & Candrawati, I. A. M. (2022). Stimulasi Permainan Boneka Tangan untuk Mengasah Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 5–6 Tahun. *RAJULA: Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 12–20. <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/rajula/article/view/629>
- Fadilla, R., Lismana, O., & Juwita, J. (2024). Penggunaan Media Audio Visual untuk Mengembangkan Bahasa pada Anak Usia Dini di Kota Bengkulu. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13178–13180. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6377>
- Fiorentisa, M., Zahro, S., & Fatini, I. (2020). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/31877>
- Gauvain, M., & Munroe, R. L. (2021). *Sociocultural Influences on Children's Development*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-49777-4>
- Jannah, M., Sundari, N., & Fitriani, Y. (2025). Penggunaan Media Visual Pop Up Book untuk Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4–5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 332–344. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1001>
- Lestarinungrum, A. I. P. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Media Panggung Boneka Tangan. *Nusantara of Research*, 12–18. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/15>
- Mulyani, N. (2021). *Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Edukasi Anak. <https://orcid.org/0000-0001-6670-1238>
- Ningrum, N. N., Barlian, Y. A., & Koesoemadinata, M. I. P. (2023). Penerapan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1 SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(3), 316–326. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/62646>
- Novira, D. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 45–52.
- Nurkhasyanah, A., Hartiningsing, N., Rahayu, E. P., & Rohyana, H. (2024). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Kelompok Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 247–263. <https://doi.org/10.46306/jas.v3i2.70>
- Owens, R. E. (2012). *Language Development: An Introduction* (8th ed.). Pearson.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Puspita, W., & Kurniawan, N. (2022). Improving Early Childhood Language Skills by Telling Stories Using Finger Puppets: A Classroom Action Research. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.35719/gns.v5i1.155>
- Putri, G. Y., & Yermiandhoko, Y. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Musikal dengan Multiple Intelligences Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 1333. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1333>
- Rachmadanty, N., & Nasution, M. (2025). Implementasi Kegiatan Storytelling Menggunakan Boneka Jari dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik pada Anak di TK Al-Hikmah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 429–436. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1053>
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pilar Nusantara.

- Rahmatiana, F., Suwasa Astawa, M., Fahrudin, & Rachmayani, I. (2022). Identifikasi Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2292>
- Rajamuddin, I. M. A. (2025). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 2(5), 413–422. <https://malagbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Rohita, R. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis untuk Mahasiswa Dan Guru*. Deepublish.
- Rowe, M. L., & Weisleder, A. (2020). Language Development in Context: The Role of Early Language Experiences. In R. M. Lerner & W. F. Overton (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy312>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (A. Fawaid & T. Wibowo B. S., Penerjemah; Edisi ke-13). Erlangga. (Karya asli diterbitkan 2011)
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardany, H., & Fauziah, E. (2024). Implementasi Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun. *Cemerlang: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34–42. <https://cemerlang-paud-pancasakti.ac.id/index.php/cemerlang/article/view/257>
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>
- Wijayanti, T. R., & Utami, N. R. (2023). Pengaruh Penggunaan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(1), 32–39. <https://doi.org/10.1234/jipa.v9i1.2023>
- Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>